

SKRIPSI 50

**STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI
PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN
MATARAM KUNO**

Kasus Studi : Candi Bahal I, Candi Bahal II, Candi Bahal III, Candi
Sipamutung, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Pawon, dan Candi Mendut



**NAMA : PININTA TARULI AYERIS
NPM : 2017420085**

**PEMBIMBING: DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO,
S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI
PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN
MATARAM KUNO**

Kasus Studi : Candi Bahal I, Candi Bahal II, Candi Bahal III, Candi
Sipamutung, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Pawon, dan Candi Mendut



**NAMA : PININTA TARULI AYERIS
NPM : 2017420085**

PEMBEBING:



DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T.

PENGUJI :

**DR. YUSWADI SALIYA, IR., M.ARCH.
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO M.ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI
PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN
MATARAM KUNO**

Kasus Studi : Candi Bahal I, Candi Bahal II, Candi Bahal III, Candi
Sipamutung, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Pawon, dan Candi Mendut



**NAMA : PININTA TARULI AYERIS
NPM : 2017420085**

**PEMBIMBING: DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO,
S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI
PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN
MATARAM KUNO**

Kasus Studi : Candi Bahal I, Candi Bahal II, Candi Bahal III, Candi
Sipamutung, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Pawon, dan Candi Mendut



**NAMA : PININTA TARULI AYERIS
NPM : 2017420085**

PEMBEBING:



DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T.

PENGUJI :

**DR. YUSWADI SALIYA, IR., M.ARCH.
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO M.ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pininta Taruli Ayeris
NPM : 2017420085
Alamat : Jl. Praja II no.31, Arteri Pondok Indah, Jakarta, 12240
Judul Skripsi : Studi Penjajaran Candi Buddha di Padang Lawas, Sumatra
Utara dan Mataram Kuno

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 19 Juli 2021



Pininta Taruli Ayeris

Abstrak

STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN MATARAM KUNO

Oleh
Pininta Taruli Ayeris
NPM: 2017420085

Arsitektur candi merupakan salah satu arsitektur tertua yang terdapat di Indonesia maupun di dunia, candi yang berasal dari kata *candika grha* dengan arti rumah Dewi Candika yaitu dewi maut tetapi Soekmono (1977 :231) mengatakan candi tidak selalu dianggap makam, tetapi merupakan sebuah bangunan kuil. Candi – candi Buddha Padang Lawas yang diambil sebagai objek penelitian terdiri dari Candi Bahal I, II, III dan Candi Sipamutung disandingkan dengan candi – candi Buddha Mataram Kuno, Jawa Tengah. Unsur – unsur arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas memiliki pola arsitektur yang unik dan berbeda dengan arsitektur candi Buddha Jawa pada umumnya. Perkiraan pembangunan dari abad ke-9 – ke-13 untuk arsitektur candi – candi di Sumatra didukung juga dengan fakta bahwa Sumatra dalam Kerajaan Sriwijaya, merupakan pusat penyebaran agama Buddha yang paling awal sebelum Mataram Kuno yang dipercayai disebarkan sebelum tahun 5M- 6M, berdasarkan catatan seorang keturunan Cina bernama Fa Hsien sekitar abad ke-4.

Arsitektur candi Buddha Padang Lawas maupun di seluruh Sumatra belum memiliki ciri yang jelas jika disejajarkan dengan candi – candi Jawa yang memiliki pedoman dan ciri – ciri yang sudah dikaji secara lebih jelas. Gambaran dari arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas jika dilihat dari unsur – unsur arsitekturnya secara sekilas memiliki keunikan dan tampak yang berbeda dengan candi di Jawa, hal ini digunakan sebagai penelitian studi penajajaran antara candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno. Tujuan dari penelitian untuk memahami perbedaan dan persamaan dari arsitektur candi yang dibangun di kedua daerah yang berbeda dan faktor – faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan arsitektur candi. Penajajaran ini dilakukan dikarenakan juga tidak ada pedoman yang jelas untuk arsitektur Buddha, berbeda dengan arsitektur Hindu dengan kitab *Mānasāra*, maka arsitektur diteliti lebih lanjut untuk memperlihatkan hubungannya.

Data arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno berdasarkan objek penelitian yang sudah disebutkan dengan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, dengan teknik pengumpulan data dirujuk dari dokumen dan studi pustaka. Arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno disandingkan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan dengan teori Arsitektur candi Buddha, aliran, dan yang terpenting unsur arsitektur yang terdiri dari tata massa atau pola perletakan, tata ruang, sosok bangunan dan siluet bangunan, dan ragam hias & ornamentasi pada bangunan candi.

Hal – hal dari persamaan, perbedaan, dan kemiripan pasti dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu yang memberikan keunikan pada arsitektur, pada penelitian ini faktor – faktor dilihat dari faktor alam yang mempengaruhi arsitektur candi, faktor bahan dan keteknikan yang terkait dengan alam, faktor religiusitas yang mempengaruhi pola

arsitektur, dan faktor sosial-budaya-politik. Hasil dari analisis adalah ditemukan banyak persamaan dan perbedaan antara candi Sumatra dan Jawa pada unsur arsitekturnya, terdiri dari tata massa, ruang, sosok bangunan, dan ragam hias & ornamentasi. Persamaan yang ditemukan sedikit, tetapi kemiripan banyak ditemukan dimungkinkan oleh penyerapan arsitektur candi Jawa yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, faktor religiusitas, alam, bahan dan keteknikan. Perbedaan yang ditemukan juga terlihat paling jelas dengan pola penataan massa candi dalam rencana tapak yang sangat berbeda dengan umumnya candi Buddha Jawa yang dipengaruhi oleh faktor religiusitas dan faktor alam.

Kata – kata kunci : Arsitektur candi, Buddha, Padang Lawas, unsur arsitektur



Abstract

ALIGNMENT STUDIES OF BUDDHIST TEMPLES IN PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA AND OLD MATARAM TEMPLES

by
Pininta Taruli Ayeris
NPM: 2017420085

Temple architecture or candi architecture is one of the oldest architectures found in Indonesia also the world, the word 'candi' comes from the word candika grha which means the house of the goddess of death, but Soekmono (1977:231) said that the temple isn't always considered a tomb, rather a temple building. The Padang Lawas Buddhist temples that were taken as research objects consisted of Bahal Temples I, II, III and Sipamutung Temple, juxtaposed with the Buddhist temples of Ancient Mataram, Central Java. The architectural elements of Padang Lawas Buddhist temples have unique architectural patterns and are different from the architecture of Javanese Buddhist temples in general. Construction estimated, from the 9th - 13th centuries for the architecture of temples in Sumatra are also supported by the fact that Srivijaya Kingdom in Sumatra, was the earliest centre of the spread of Buddhism (4th century) before Ancient Mataram. Architecture of the Buddhist temples of Padang Lawas and throughout Sumatra does not yet have clear characteristics when compared to Javanese temples, which have guidelines and characteristics that have been studied more vastly. Sumatra's candi architecture is unique, portraying a different image from the temples in Java, thus this reason is used as a research study of the alignment study between the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram (Mataram Kuno). This study is done to understand the differences and similarities of the temple architecture built in different areas and the factors that influence the similarities and differences of temple architecture.

Architectural data of the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram based on the research objects that have been mentioned with research with a descriptive-analytic qualitative approach. The architectures of the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram are aligned to analyse the similarities and differences with the different theories referred from various literatures, books, research paper, and digital data. Sameness, differences, and similarities are analysed from its massing composition, spatial composition, silhouettes or figure, and ornamentation. Thus, influenced by certain factors that give certain uniqueness of its architecture. In this study the factors are derived from natural factors that affect temple architecture, material and engineering factors in relation to its nature, religiosity factors affecting architectural patterns, and socio-cultural-political factors. The conclusion of the analysis is there are many similarities and differences between the Sumatran and Javanese temples within their architectural elements, consisting of mass, space, building figures, and decoration & ornamentation. Few sameness are found, nevertheless many similarities or resemblance are also found and made possible by the absorption of Javanese's style on Sumatra's 'candi' architecture which was developed based on local wisdom, religiosity, nature, materials and engineering factors. Besides the sameness and similarities, various differences are also found on the architectural elements following its external factors consisting of religiosity, environment-material-technicality, and social-culture-politics.

Keywords: *Candi Architecture, Buddha, Padang Lawas, Architectural elements*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.7. Kerangka Teori.....	7
1.8. Kerangka Penelitian.....	9
1.9. Definisi Konseptual.....	10
1.10. Metodologi Penelitian.....	10
1.10.1. Fokus Penelitian.....	10
1.10.2. Jenis Penelitian.....	12
1.10.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
1.10.4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.10.5. Tahap Analisis Data.....	14
1.10.6. Teknik Analisis Data.....	15
1.10.7. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	16
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1. Arsitektur Candi Buddha & Pedomannya.....	17
2.2. Teori Ajaran Buddha	27
2.2.1. Aliran <i>Mahāyāna</i>	27
2.2.2. Aliran <i>Vajrayāna</i>	30
2.3. Unsur Arsitektur Candi	36
2.3.1. Tata Massa atau Peletakan.....	36
2.3.2. Tata Ruang dan Denah	42
2.3.3. Sosok Bangunan.....	45
2.3.4. Ragam Hias, Moulding, dan Ornamenasi	49
BAB 3 : HASIL PENGAMATAN.....	59
3.1. Gambaran Umum	59
3.1.1. Candi Buddha Padang Lawas, Sumatra Utara	61
3.1.2. Candi Buddha Mataram Kuno	72

BAB 4 : HASIL & PEMBAHASAN.....	79
4.1. Persamaan dan Perbedaan Candi Berdasarkan Unsur Arsitektur	79
4.1.1. Tata Massa atau Peletakan	80
4.1.2. Tata Ruang	96
4.1.3. Sosok Bangunan	102
4.1.4. Ragam Hias dan Ornamenasi	115
4.2. Faktor – faktor Mempengaruhi Persamaan Perbedaan Candi – Candi....	122
4.2.1. Faktor Religiusitas	123
4.2.2. Faktor Alam – Material - Keteknikan.....	130
4.2.3. Faktor Sosial – Politik - Budaya.....	136
4.3. Rangkuman Analisis	140
BAB 5 : KESIMPULAN & SARAN.....	144
5.1. Kesimpulan Penelitian	144
5.1.1. Persamaan dan Perbedaan Candi Buddha Padang Lawas dan Candi Buddha Mataram Kuno.....	144
5.1.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persamaan dan Perbedaan Unsur Arsitektur Candi.....	148
5.2. Pemikiran Akhir	149
5.3. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1, Aliran Vajrayāna	2
Gambar 1. 2, Aliran Mahāyāna	2
Gambar 1. 3, Penyebaran agama Buddha	3
Gambar 1. 4, Kerangka Teori Konsep	8
Gambar 1. 5, Diagram Kerangka Penelitian	9
Gambar 1. 6, Tabel Tahap Analisis Data	15
Gambar 2. 1 Rencana Tapak Biara Nalanda. India (3M– 15M),	19
Gambar 2. 2 Roda <i>Dharma-cakra</i>	21
Gambar 2. 3, Denah stupa sebagai roda	21
Gambar 2. 4, , Bunga Teratai sebagai analogi <i>stupa</i>	22
Gambar 2. 5, Mandala Kosmos	22
Gambar 2. 6, Tampak & Denah candi Sewu	23
Gambar 2. 7, Peta Goa Ajanta	24
Gambar 2. 8, Denah Goa Ajanta 1	25
Gambar 2. 9, Potongan Goa Ajanta no.19	25
Gambar 2. 10, Lukisan Buddha dengan dharma-cakra di goa Ajanta 6	26
Gambar 2. 11, Buddha dengan bodhisattva	28
Gambar 2. 12, Simbolisme Stūpa dari Buddha	29
Gambar 2. 13, Bagian Candi Borobudur	30
Gambar 2. 14, Mandala diekspresikan dalam denah Stūpa	32
Gambar 2. 15, Mandala di stupa candi Jawa	33
Gambar 2. 16, 5 manusi Buddha dan arah ruang	33
Gambar 2. 17, Gambar mandala <i>Vajradhatu</i> dan <i>Garbhadhatu</i>	33
Gambar 2. 18, Bentuk Dasar <i>Mandala</i>	34
Gambar 2. 19, Lima Buddha	34
Gambar 2. 21, Mandala <i>Gharbhadhatu</i>	35
Gambar 2. 20, Mandala <i>Vajradhatu</i>	35
Gambar 2. 22, Perkembangan perletakan percandian	38
Gambar 2. 23, Perletakan yang menghasilkan sebuah aksis imajiner	39
Gambar 2. 24, Organisasi spasial	40
Gambar 2. 25, Contoh pertemuan dua titik yang membentuk Sumbu	40
Gambar 2. 26, Sumbu linear atau Aksis Membentuk Simetri	41
Gambar 2. 27, Terapan Grid	41
Gambar 2. 28, Perkembangan bentuk denah candi berdasarkan periode	43
Gambar 2. 30, Pola Memusat Pada Ruang Sumber : D. K. Ching (1979)	44
Gambar 2. 29, Candi Sewu	44
Gambar 2. 31, Contoh penerapan pola geometri, kesimetrisan, dan denah terpusat	44
.....	44
Gambar 2. 32, Siluet perkembangan candi tipe menara	45
Gambar 2. 33, Perkembangan formasi mahkota / atap candi	45
Gambar 2. 34, Hierarki dan <i>Image</i> arsitektur candi	47
Gambar 2. 35, Irama dan repetasi pada candi	47
Gambar 2. 36, Kesimetrisan pada tampak bangunan	48
Gambar 2. 37, Efek Gelap-Terang	48
Gambar 2. 38, Perbandingan gaya arsitektur candi	49
Gambar 2. 39, Pengolahan fasad candi	51

Gambar 2. 40, Pengolahan pipi tangga.....	51
Gambar 2. 41, Perkembangan Profil <i>Moulding</i>	51
Gambar 2. 42, Perkembangan relief dan patung.....	52
Gambar 2. 43, Relief perjalanan Buddha candi Borobudur.....	53
Gambar 2. 44, Ragam hias geometris, Candi Sewu (kiri)	54
Gambar 2. 45, (A) Utpala C.Sewu ; (B) Padma C. Penataran	54
Gambar 2. 46, Motif sulur (kiri) & Motif Purnakalasa (kanan).....	55
Gambar 2. 47, Ornamen Ular pada Candi Penataran, Angka Tahun Penataran	55
Gambar 2. 48, Patung singa Borobudur	56
Gambar 2. 49, Relief angsa dan kura-kura	56
Gambar 2. 50, (A) Motif kombinasi <i>Jamplrang</i>	56
Gambar 2. 51, Relief Naratif Candi Borobudur & Relief Candi Penataran	57
Gambar 2. 52, Relief Tirai Candi Bima & Candi Prambanan	57
Gambar 2. 53, Relief Medallion	57
Gambar 3. 1, Lini Masa Arsitektur Candi Objek Penelitian.....	59
Gambar 3. 2, Candi Bahal I.....	61
Gambar 3. 3, Rencana Tapak Candi Bahal I dan Tampak & Potongan	62
Gambar 3. 4, Tampak Selatan Candi Bahal I	63
Gambar 3. 5, Candi Bahal II.....	63
Gambar 3. 6, Rencana Tapak Candi Bahal II	65
Gambar 3. 7, Candi Bahal III.....	65
Gambar 3. 8, Rencana Tapak Candi Bahal III.....	67
Gambar 3. 9, Kompleks Candi Sipamutung	67
Gambar 3. 10, Kompleks Candi Sipamutung	67
Gambar 3. 11, Denah, Tampak Candi Utama Candi Sipamutung	69
Gambar 3. 12, Rencana Tapak dan Penomoran Candi.....	70
Gambar 3. 13, Rencana Tapak Candi Sipamutung	70
Gambar 3. 14 Candi Sewu.....	72
Gambar 3. 15, Rencana Tapak Candi Sewu	73
Gambar 3. 16, Candi Kalasan	74
Gambar 3. 17, Denah Candi Kalasan	75
Gambar 3. 18, Candi Mendut	75
Gambar 3. 19, Denah candi Mendut	77
Gambar 3. 20, Candi Pawon.....	77
Gambar 3. 21, Tampak Candi Pawon	78
Gambar 3. 22, Denah Candi Pawon.....	78
Gambar 4. 1, Arah hadap candi Sumatra & posisi terhadap sungai.....	81
Gambar 4. 2, Arah hadap candi Mataram Kuno & posisi terhadap sungai	81
Gambar 4. 3, Hubungan candi Mataram Kuno	82
Gambar 4. 4, Hubungan candi Buddha Padang Lawas	82
Gambar 4. 5, Tata Massa C. Bahal I	84
Gambar 4. 6, Tata Massa Candi Bahal II	84
Gambar 4. 7, Tata Massa Candi Bahal III	84
Gambar 4. 8, Tata Massa Candi Sipamutung	84
Gambar 4. 9	84
Gambar 4. 10, Tata Massa Candi Kalasan.....	84
Gambar 4. 12, Tata Massa Candi Kalasan.....	84
Gambar 4. 13, Tata Massa Candi Sewu	84

Gambar 4. 14, Tata Massa Candi Merak	85
Gambar 4. 15, Tata Massa Candi Arjuna	85
Gambar 4. 16, Tata Massa candi Lumbung	85
Gambar 4. 17, Tata Massa Candi Ngawen	85
Gambar 4. 18, Tata Massa candi Kanchipuram, India	86
Gambar 4. 19	87
Gambar 4. 20, <i>Solid-Void</i> pada Penataan Massa.....	87
Gambar 4. 22, <i>Solid-Void</i> pada Penataan Massa.....	89
Gambar 4. 23	96
Gambar 4. 24	96
Gambar 4. 25	96
Gambar 4. 26	96
Gambar 4. 27	96
Gambar 4. 28	96
Gambar 4. 30	97
Gambar 4. 31	97
Gambar 4. 32	97
Gambar 4. 33	97
Gambar 4. 34, Tampak Bangunan Candi Bahal I & Sosok Bangunan Bahal II ...	102
Gambar 4. 35, Tampak Bangunan Candi Bahal III & Candi Sipamutung	102
Gambar 4. 36, Tampak bangunan candi Kalasan & candi Sewu	103
Gambar 4. 37, Tampak bangunan Candi Mendut & Pawom	103
Gambar 4. 38, Batas Pembagian Kepala, Badan, Kaki	107
Gambar 4. 39, Lini Masa Analisa	122
Gambar 4. 40, Penggunaan <i>mandala</i> Sebagai sebuah proporsi dan penerapan dari aliran <i>Vajrayāna</i>	125
Gambar 4. 41, Ekspansi Sriwijaya dan agama Buddha	127
Gambar 4. 42, Prasasti Tandihat II.....	128
Gambar 4. 43, Hevajra Padang Lawas	128
Gambar 4. 44, Buddha dari Perunggu di Padang Lawas	129
Gambar 4. 45, Stūpa <i>base</i> dengan motif padma/lotus	129
Gambar 4. 46, Gambaran makhluk singa merupakan ragam hias diluar arsitektur	129
Gambar 4. 47, Material candi Buddha Padang Lawas (kanan) & Buddha Mataram Kuno (kiri).....	130
Gambar 4. 48, Geografi Padang Lawas	133
Gambar 4. 49, Teknik penguncian batu Candi Borobudur	134
Gambar 4. 50, Teknik Penguncian Batu Candi Borobudur	134
Gambar 4. 51, Teknik Penyusunan Batu Bata Merah	135
Gambar 4. 52, Teknik Penggesekan Batu Bata.....	135
Gambar 4. 53, (1) Potongan Bentuk Struktur Langit - Langit Candi ; (2) Perspektif Bentuk Struktur Langit-Langit.....	136
Gambar 4. 54, Pola Penataan Massa dipengaruhi oleh Faktor Politik Kerajaan ...	137
Gambar 4. 55, Pola Tata Massa	137
Gambar 4. 56, Orientasi Kompleks Candi Terhadap Sungai	139
Gambar 4. 57, Tata Massa Rumah Batak	139
Gambar 4. 58, Faktor Pengaruh Persamaan dan Perbedaan	142
Gambar 4. 59, Faktor Pengaruh Persamaan dan Perbedaan	142
Gambar 4. 60, Faktor Pengaruh Persamaan dan Perbedaan	143
Gambar 4. 61, Faktor Pengaruh Persamaan dan Perbedaan	143

Gambar 5. 1, Perbandingan siluet dari candi – candi Buddha	146
Gambar 5. 2, Analisa persamaan dan perbedaan	146
Gambar 5. 3, Analisa Lini Masa Keturunan dan Kerajaan	150
Gambar 5. 4, Pola Tata Massa Rumah Suku Batak	151
Gambar 5. 5, Tata Massa Candi Padang Lawas.....	151
Gambar 5. 6, Persandingan Candi Buddha Padang Lawas & Kailasanatha	152
Gambar 5. 7,(1) Heruka Padang Lawas, (2) Heruka Dacca Museum	152





DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1, Candi Buddha Mataram Kuno.....	11
Tabel 1. 2, Candi Buddha Mataram Kuno.....	12
Tabel 2. 1, Bagian Kepala, Badan, Kaki Candi	29
Tabel 2. 2, Tabel sosok bangunan.....	46
Tabel 2. 3, Tabel elemen fisik.....	52
Tabel 3. 1, Candi Mataram Kuno Sumber, Dok. Pribadi	60
Tabel 3. 2 Candi Buddha Padang Lawas.....	60
Tabel 4. 1, Tata Massa candi – candi Buddha Sumatra.....	87
Tabel 4. 2, Candi – candi Buddha Mataram Kuno.....	88
Tabel 4. 3, Analisis penjajaran candi – candi	90
Tabel 4. 4, Tabel Penjajaran Candi.....	93
Tabel 4. 5. Analisis candi Buddha Padang Lawas, candi Buddha Mataram Kuno, dan candi India tua	95
Tabel 4. 6, Tabel Pola dan Bentuk Dasar Denah Candi	98
Tabel 4. 7, Analisis penggunaan mandala <i>Vajradhatu & Garbhadhatu</i> pada candi – candi Buddha.....	100
Tabel 4. 8, Analisis penggunaan mandala <i>Vajradhatu & Garbhadhatu</i> pada candi – candi Buddha.....	100
Tabel 4. 9, Analisis tata ruang terhadap pembagian tahapan masuk candi	101
Tabel 4. 10, Perbandingan sosok candi Padang Lawas dan Mataram Kuno	105
Tabel 4. 11, Periode Candi	106
Tabel 4. 12, Irama dan Kesimetrisan Candi	108
Tabel 4. 13, Tabel Analisa Rasio Perbandingan dan Pembagian Tiga.....	109
Tabel 4. 14, Sosok Bangunan Arsitektur Candi.....	110
Tabel 4. 15, Siluet bangunan dari bentuk dasar candi – candi Mataram Kuno.....	111
Tabel 4. 16, Sabuk pada candi - candi Buddha.....	112
Tabel 4. 17, Efek <i>Light and Shadow</i> pada Sosok Bangunan	113
Tabel 4. 18, Hierarki pada Siluet Bangunan.....	114
Tabel 4. 19, Analisis Moulding pada candi – candi.....	115
Tabel 4. 20, Moulding candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno.....	115
Tabel 4. 21, Penggunaan kepala kala pada candi.....	115
Tabel 4. 23, Penggunaan kepala kala pada candi.....	116
Tabel 4. 24, Makara pada candi – candi.....	117
Tabel 4. 25, Ragam Hias candi – candi Buddha Padang Lawas	119
Tabel 4. 26, Ragam hias candi Buddha Mataram Kuno.....	120
Tabel 4. 27,Perbandingan ragam hias Candi Padang Lawas dan Candi Mataram Kuno.....	121
Tabel 4. 28, Penjajaran Tata Massa Candi – Candi	124
Tabel 4. 29, Tabel Curah Hujan dan Suhu	131
Tabel 4. 30, Ornamentasi Pada Bata Merah dan Batu Andesit.....	132
Tabel 4. 31, Analisa persamaan dan perbedaan arsitektur candi	141



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Rencana Tapak Asli Kailasanatha Temple (690-720M).....	158
Lampiran 2, <i>Sanci Stūpa</i>	158
Lampiran 3, Tampak samping tipe makara Candi	159
Lampiran 4, Tipe – tipe Kepala Kala	159



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan agama Hindu-Buddha tumbuh secara organis dengan pengaruh agama Hindu di India sangat ketara, ajaran Buddha memiliki akar yang kuat pada Hindu Vedic yang muncul sejak kaum Arya datang ke India sekitar 1200SM. Tidak lepas pada kitab yang mendasari ajaran agama Buddha yaitu wedha, teks religius Hindu yang sakral, serta teologi India yang dibawa oleh bangsa Arya mengalami banyak pencampuran di India dikenal sebagai era Vedic (1200-60SM). Seiring dengan perkembangannya, Buddha memiliki ajaran yang sangat berbeda dibandingkan Hindu tetapi dengan sejarah perkembangannya yang mengambil banyak elemen dari agama Hindu, perkembangan Hindu-Buddha saling mempengaruhi satu sama lain di dalam hal - hal yang mendasar seperti teologi, sastra, seni, dan arsitektur meskipun Tuhan atau Dewa yang diagungkan berbeda.

Ajaran Buddha sendiri berkembang di Indonesia dijelaskan dari berita yang cukup jelas dari laporan seorang dari Cina di abad ke-4 bernama Fa Hsien (+/-337 - 422M), dalam perjalanannya dari Ceylon (Sri Lanka) ke Cina, mendarat dahulu di Ye-Po-Ti yang diperkirakan adalah Jawa dan dijumpai umat Buddha yang sedikit di Ye-Po-Ti tetapi banyak orang yang mengikuti ajaran Hindu. Kemudian, untuk mendukung laporan tentang penyebaran agama Buddha di Indonesia, banyak orang yang berasal dari Cina lainnya diperkirakan 454-464 M, terdapat kerajaan yang berada di Sumatera dengan nama Kan-to-li yang diperintah oleh Warunarendra dimana Ia mengirimkan patung Rudra Hindu ke Cina, tetapi setelah itu digantikan oleh raja yang memiliki ajaran Buddha dan digantikan oleh putranya di tahun 519 yang bernama Wijayawarman. Berdasarkan kerajaan - kerajaan yang ada, dapat dicatat bahwa terjadi penyebaran agama Buddha sebelum V-VI M tetapi penyebarannya terjadi sebelum kerajaan - kerajaan tersebut ada. Bukti dari dua kerajaan yang menganut agama Buddha adalah Mataram Kuno dengan pemimpin yang menikah dengan seorang putri beragama Buddha tetapi pada saat itu agama Buddha di Java-Dwipa tidak banyak berkembang, justru agama Hindu tumbuh dengan subur. Sedangkan di pulau Sumatera, agama Buddha ditandai dengan adanya kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Syailendra yang memberikan sumber informasi dari keberadaan prasasti dan candi yang melambangkan pengajaran Buddha.



Gambar 1. 2, Aliran Mahāyāna
Sumber ; Wikipedia



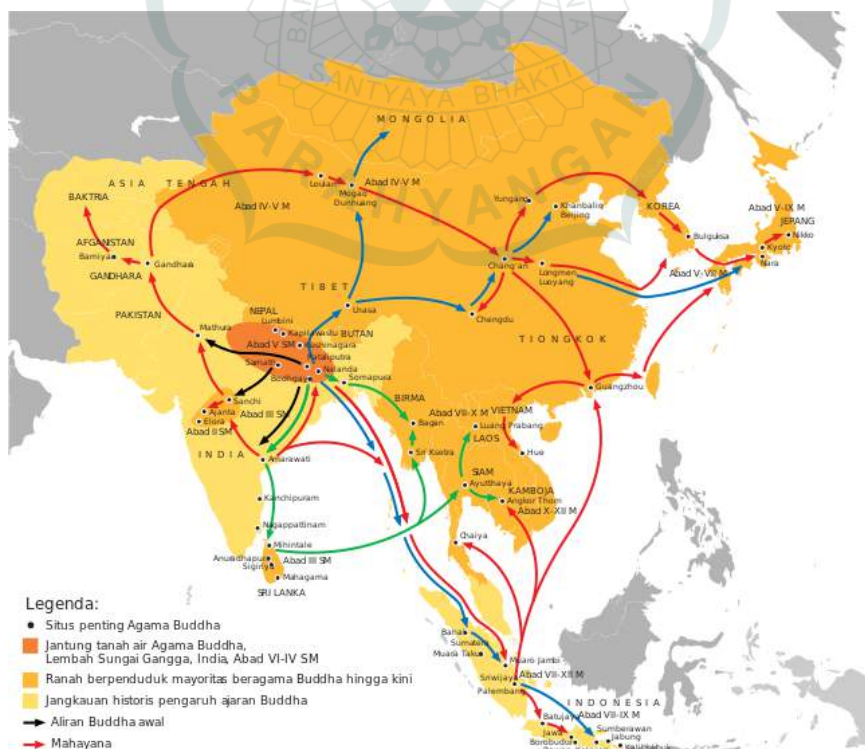
Gambar 1. 1, Aliran Vajrayāna
Sumber ; Wikipedia

Seiring dengan penyebaran agama Buddha, arsitektur menjadi salah satu elemen dari penyebaran tersebut dimana pengaruh dari arsitektur Buddha sendiri banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu, arsitektur Buddha memiliki hasil yang berbeda - beda di seluruh Asia dan diklasifikasikan menjadi empat kategori utama yang terdiri dari Vihara, *rock-cut cave*, stupa, dan kuil dan beberapa juga diklasifikasikan menjadi tipe campuran. Sekalipun ajaran Buddha yang mengalami penyebaran di Indonesia lebih sedikit dibanding agama Hindu, banyak dari candi – candi yang dibangun di Indonesia khususnya di Sumatera dan Jawa menandakan bahwa agama Buddha juga mengalami penyebaran yang berlangsung secara bersamaan dengan Hindu. Agama Buddha memiliki 3 aliran utama yang terdiri dari *Theravada* (387 SM) , *Mahayana*, dan *Vajrayana*.

Theravada memiliki pengajaran yang menjadikan *Dharma* dan *Vinaya* sebagai panduan hidup seorang yang beragama Buddha, ajaran *Theravada* ditulis dengan huruf Pali dan di dalam *tripitaka*, *sutra* dan *vinaya* merupakan kalimat utama dan di dalam ajaran ini Buddha bukan merupakan seorang Tuhan tetapi sebagai seorang yang memiliki kemampuan lebih dari orang biasa atau sebagai seorang yang dianggap luar biasa dan merupakan guru yang bersejarah. Tidak seperti *Mahayana* atau *Vajrayana*, *Theravada* tidak memiliki ajaran yang kompleks karena objek inti dari devosi ajaran ini adalah Sakyamuni atau Buddha dan muridnya. Setelah itu, lahir ajaran *Mahayana* di India Selatan sekitar abad 1M, dimana ajaran ini tidak dapat dipastikan mulai berkembang dari ajaran awal Buddha yang spesifik.

Untuk ajarannya sendiri, dengan praktik dan doktrin yang sangat berbeda dari *Theravada*, *Mahayana* menganggap ajaran *Theravada* sebagai *Hinayana* (kendaraan

kecil) dan *Mahayana* sebagai kendaraan besar. Tetapi dengan perbedaan ajaran, *Mahayana* tetap mengambil pengajaran lama yang terkait dalam *Sarvastivada* dan *Mahasanghika*, yang dianggap memiliki ajaran yang lebih liberal dan radikal dibandingkan dengan ajaran *Theravada*. Literatur ditulis dengan sansekerta dan ajaran merupakan kombinasi dari religusitas dan devosi, idealnya *Mahayana* menganggap *bodhisattva* sebagai sosok ideal religius yang memiliki pencerahan dan sebanding dengan *Theravada*. *Mahayana* memperbolehkan pemujaan tidak hanya pada satu Buddha dan juga pemujaan terhadap *Bodhisattva* yang memiliki kekuatan yang lebih. Terakhir, adalah ajaran *Vajrayana* yang mulai berkembang pada abad 6M yang dikenal dengan Esoterik atau Buddha Tantrik dan menjadi fase terakhir dalam penyebaran agama Buddha. Dalam *Vajrayana* dipercayai bahwa pencerahan didapat berdasarkan pencerahan intelektual dengan ritual simbolik, seremoni esoterik, dan imajinasi kompleks dalam *Vajrayana* menerima ajaran *Mahayana* di dalamnya terdapat *Sutra*, *Vinaya*, dan sastra dan mengadopsi konsep *bodhisattva*, panteon dari Buddha dan *Bodhisattva*, dan doktrin dari *Madhyamika* dan *Yogacara*. Idealnya seorang *Siddha* atau seorang yang mahir atau spiritual yang telah mencapai tahap terakhir pencerahan akan memberikan pengarahan terhadap mereka yang belum dengan karakter fundamental *Vajrayana* terdiri dari *tantra*, mantra, simbol, ritual, dan *vajra*.



Gambar 1. 3, Penyebaran agama Buddha
Sumber : Wikipedia

Jika dilihat dari penyebarannya, ajaran *Theravada* tidak masuk ke dalam Indonesia, yakni ajaran *Mahayana* dan *Vajrayana* saja. Tetapi ajaran *Vajrayana* tidak tersebar di India Selatan sesuai dengan penyebarannya. Indonesia memiliki dua pulau yang menjadi wilayah penyebaran utama dari ajaran *Mahayana* dan *Vajrayana*, dengan terbentuknya dua kerajaan terbesar dan menghasilkan arsitektur sesuai dengan arsitektur Buddha dengan beberapa tipe dan penerapannya khususnya di Asia Tenggara. Kembali dilihat dalam arsitektur Buddha sebenarnya tidak ada bukti sastra yang cukup menonjol untuk menjelaskannya, tetapi penyebaran Hindu-Buddha yang hampir bersamaan dan bagaimana Buddha mengambil beberapa teori untuk bagian dari arsitektur dari kitab arsitektur agama Hindu. Dalam prosesnya, *spirit* Buddhis merupakan sebuah proses yang memiliki pemikiran terbuka dan mengambil berbagai elemen dari perjalanannya untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal dimana arsitektur dibangun.

Krusial untuk dijelaskan elemen – elemen dari arsitektur atau monumen Buddha, harus dimulai oleh umat Buddha dan menandai bahwa terdapat unsur Buddha, dimana sebuah karya memiliki asosiasi dengan umat Buddha dan dipakai oleh mereka. Hal ini juga mengacu pada desain yang merefleksikan masa lalu dan arsitektur Buddha pembangunannya yang terdiri dari empat tipe terdiri dari kuil, *stupa*, gua, maupun vihara dimana ketiga ajaran Buddhis membangun *stupa* sebagai sebuah simbol nemonik untuk mengingatkan umatnya tentang ajaran Buddha yang telah diajarkan kepada umatnya, dalam pengajarannya yang berbeda – beda dengan 3 aliran menghasilkan *stupa* yang berbeda – beda sesuai dengan perancangannya dan ilmu – ilmu yang dikutip dari kitab yang berbeda juga.

Kerajaan Sriwijaya yang berkembang muncul di abad ke-6 dan ke -7 di Sumatra, Sriwijaya menjadi sebuah pusat penyebaran ajaran Buddha yang bertaraf internasional. Dengan menguasai pulau Sumatra dan memiliki hubungan yang erat untuk pengajaran agama Buddha ke Cina dan India, menjadi sebuah kerajaan maritim yang sangat kuat pada masanya. Perkembangan ajaran Buddha di Mataram Kuno era klasik tua sebenarnya bercorak Hindu – Buddha karena terdapat dua dinasti yang berkuasa secara berlangsungan yaitu dinasti Sanjaya, bercorak agama Hindu dan dinasti Syailendra, bercorak agama Buddha. Mulainya perkembangan Buddha di Jawa dikarenakan saat pemerintahan Rakai Panagkaran disekitar tahun 770 M, Ia memperhatikan perkembangan agama Buddha dimana hal ini mendorong perpecahan dinasti Syailendra. Penyatuan ditandai dengan terjadinya perkawinan antara Rakai Pikatan yang beragama Hindu dengan Pramodawardhani, putri dari Samarotungga yang beragama Buddha, dimana setelah

Samarotungga wafat, terjadi pertikaian antara Balaputeradewa yang merupakan putra dari Samarotungga dengan rakai Pikatan. Perebutan takhta ini mengakibatkan Balaputeradewa mengalami kekalahan dan melarikan diri ke Sriwijaya. Sebenarnya hubungan antara Mataram Kuno dan Sriwijaya, dimulai dari diyakini bahwa Dharmasetu yang merupakan penguasa kerajaan Sriwijaya merupakan kakek dari Balaputeradewa yang tidak lain adalah ayah dari Samaratunggadewa. Perkawinan dan pelarian diri Balaputeradewa ke Sriwijaya mengakibatkan kedua kerajaan ini memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dari penyebaran agama Buddha meskipun Sriwijaya mengalami penyebaran yang lebih dahulu dan lebih lama dan diikuti oleh Mataram Kuno dengan kedua dinasti Hindu-Buddha yang saling berdampingan.

Dalam arsitektur Buddha, yang sebenarnya tidak ada bukti sastra yang cukup menonjol untuk menjelaskannya, tetapi penyebaran Hindu-Buddha yang hampir bersamaan memiliki kesamaan yang dapat dilihat antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari periode awal yaitu Klasik Tua di abad ke-8 sampai dengan periode akhir klasik muda pada 1200-1500M. Agama Hindu dan Buddha yang mengalami penyebaran memiliki pengaruh pada arsitektur yang dihasilkan dan menjadi sebuah karakter pada tiap periodenya, dimulai dari periode klasik tua dengan dua kerajaan yang mendominasi yaitu Mataram Kuno di pulau Jawa dan Sriwijaya di pulau Sumatera, memberikan dua representasi candi dengan aliran dan gaya yang spesifik. Berkembang di daerah yang berbeda, kedua kerajaan di periode klasik tua ini memiliki representasi dan perkembangan arsitektur yang berbeda juga sesuai dengan kepercayaan dan kebutuhan yang dipercayai oleh kerajaannya. Studi penjajaran antara kedua candi – candi Buddha yang berkembang di lingkungan yang berbeda serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada diantara candi Buddha klasik tua yang berkembang di daerah Sumatera Utara dan Jawa.

1.2. Perumusan Masalah

Arsitektur Buddha di daerah Padang Lawas, Sumatra Utara dan di Jawa masih perlu dikaji lebih lanjut hubungannya dalam penjajaran karena arsitektur Buddha tidak memiliki kitab pedoman seperti umat Hindu menggunakan *vāstuśāstra*, serta tidak memiliki sebuah bangunan yang menjadi pedoman arsitektur Buddha di Indonesia. Aliran Buddha yang mengalami penyebaran di Indonesia, yaitu *Mahayana* dan *Vajrayana*, sejak dahulu memiliki akar dari ajaran Hindu yang dapat dilihat kembali dari penyebaran arsitektur yang terjadi di Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- Apa persamaan dan perbedaan unsur arsitektur Candi Buddha Sriwijaya di kawasan Padang Lawas Sumatera dengan Candi Buddha Mataram Kuno?
- Faktor- faktor apa yang diduga mempengaruhi persamaan dan perbedaan arsitektur dari arsitektur Candi Padang Lawas dan Mataram Kuno dalam perkembangannya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat antara candi Buddha di Padang Lawas, Sumatera Utara dengan candi Buddha di Jawa. Analisis persamaan dan perbedaan akan menghasilkan apa faktor – faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan antara kedua candi – candi Buddha yang ada di Sumatra dan Jawa. Hal ini akan memberikan penjelasan bagaimana relasi sosok bangunan dan tata massa, tata ruang, sosok, dan ragam hias antara Candi Buddha yang berkembang di Jawa dalam kerajaan Mataram Kuno dengan candi Buddha yang berkembang dibawah kerajaan Buddha Sriwijaya di Padang Lawas, Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah studi peninjauan antara candi yang berkembang di daerah yang berbeda dan memberikan sebuah penjelasan tentang relasinya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta untuk meningkatkan cara berpikir sistematis dan kritis terhadap perkembangan arsitektur candi di Indonesia. Dalam memperluas pengetahuan, khusus juga memahami teori - teori yang bersangkutan serta ajaran Buddha yang diterapkan di dalam arsitektur Buddha yang terdapat di Jawa maupun Sumatra Utara dengan aliran yang berbeda dan hubungan antara kerajaannya. Penelitian ini diharapkan juga menjadi panduan dan pengetahuan yang mendalam untuk praktisi, mahasiswa, serta masyarakat luas baik di bidang arsitektur, sejarah, dan masyarakat awam dalam rangka melestarikan candi – candi di Jawa dan Sumatera.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada pembahasan meliputi :

- Lingkup penelitian meliputi elemen arsitektural candi di Padang Lawas, Sumatra Utara dengan Candi Jawa zaman Kerajaan Mataram Kuno (Era Syailendra). Candi yang diambil di Padang Lawas, Sumatera Utara meliputi Candi Bahal I, Candi Bahal II, Candi Bahal III, dan Candi Sipamutung. Untuk candi Buddha di Jawa meliputi Candi Kalasan, Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Sewu.
- Lingkup pembahasan penelitian mencakup teori – teori unsur arsitektur Buddha dan arsitektur berdasarkan bentuk, ruang, dan aturan yang merupakan acuan dari tata massa, tata ruang, sosok bangunan, dan ornamentasi candi Buddha yang berkembang di Indonesia. Pembahasan akan menghasilkan jawaban dan penjelasan lebih lanjut pada faktor – faktor yang mempengaruhinya.

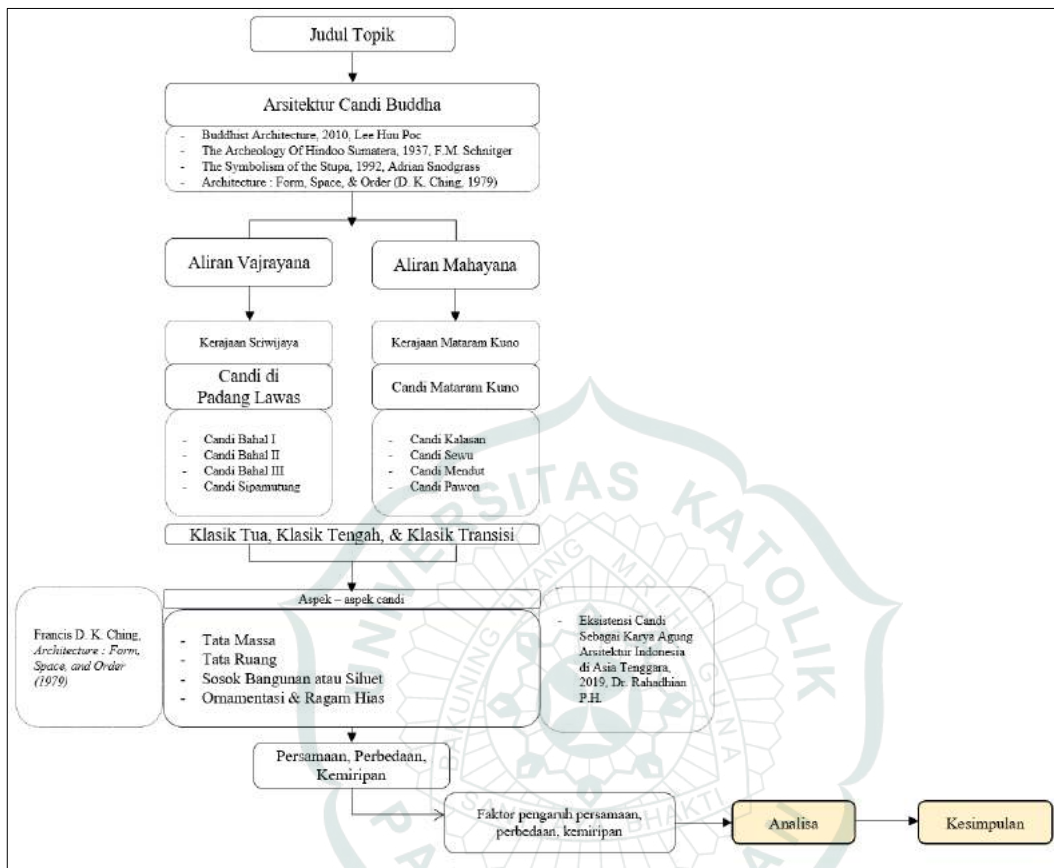
1.7. Kerangka Teori

Kerangka Teori yang didapatkan dari sumber – sumber literatur yang akan dikaji serta rincian dari kajian – kajian yang akan dijabarkan antara satu dengan yang lainnya, didapatkan kerangka yang menunjukkan dari ajaran Buddha yang memperlihatkan arsitektur Candi Buddha di Indonesia. Arsitektur Candi Buddha dapat diklasifikasikan ke beberapa kategori yang ditentukan oleh *programming* arsitektural yang terdiri dari *rock-hewn cave / gua*, stupa, kuil, dan biara¹. Dari tiga aliran Buddha yang berkembang, dua aliran yang masuk ke Indonesia yaitu *Vajrayana* dan *Mahāyāna* yang berkembang di Sriwijaya dan Mataram Kuno.

Dalam penyebarannya, ajaran Buddha yang berkembang di Sriwijaya dan Mataram Kuno memiliki aliran yang lebih mengarah kepada dua pengajaran tersebut yaitu *Vajrayana* dan *Mahāyāna*. Arsitektur Buddha tidak memiliki kitab yang menunjukkan ajaran Buddha yang khusus untuk arsitektur dan juga dari buku pedoman untuk memperlihatkan tipomorfologi candi. Teori dari arsitektur Buddha, unsur arsitektur candi, unsur aliran Buddha, akan diterapkan pada kedua pertanyaan penelitian yaitu analisis persamaan dan perbedaan candi Buddha Padang Lawas dan candi Buddha Mataram Kuno berdasarkan unsur arsitektur candi dan unsur arsitektur ruang, bentuk, dan komposisi. Analisis akan menghasilkan dugaan faktor – faktor yang mempengaruhi persamaan dan

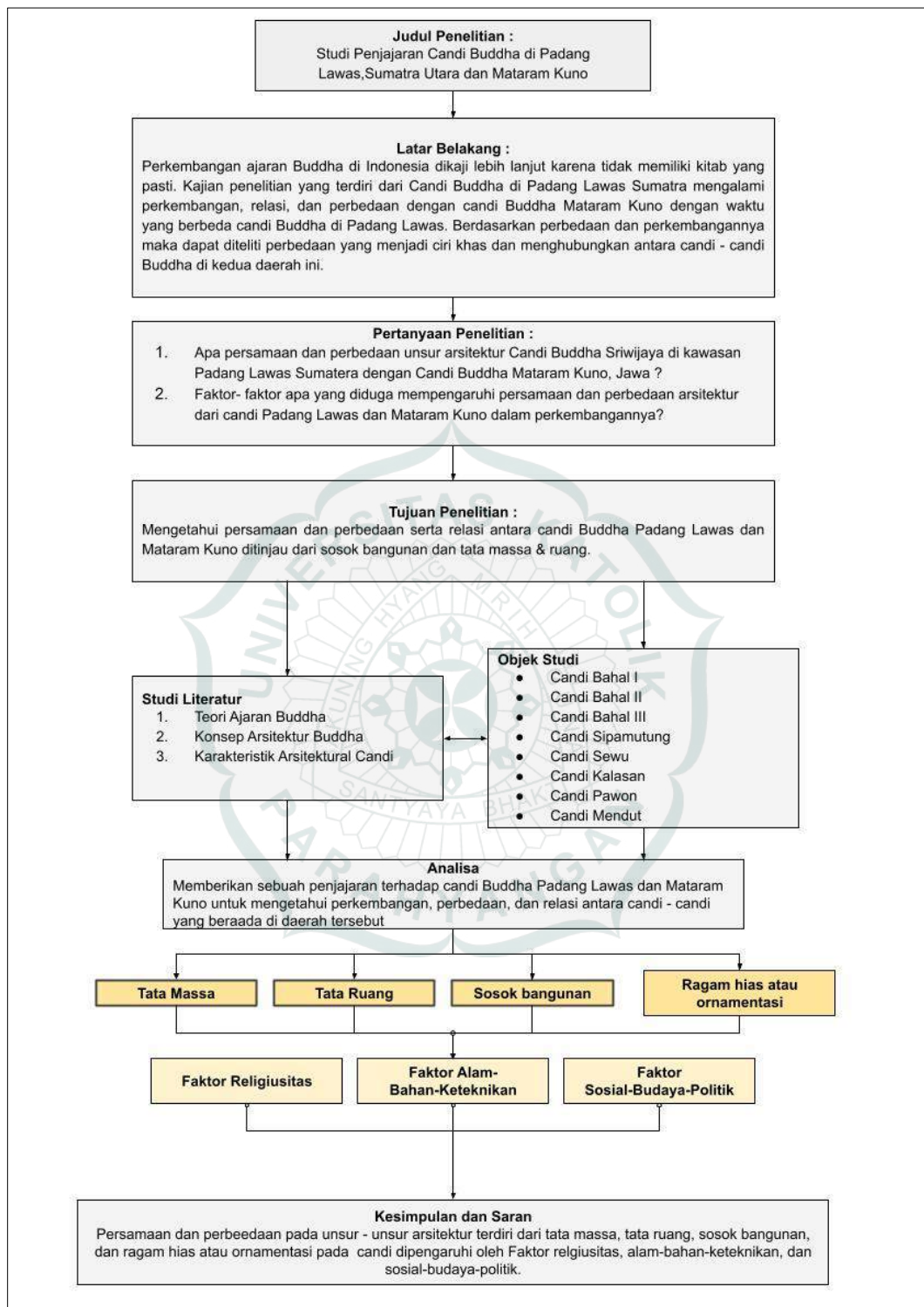
¹ Le Huu Phuoc, *Buddhist Architecture* (Grafikol, 2018), 34.

perbedaan, digunakan untuk memberikan validasi terhadap analisa pertanyaan penelitian pertama. Setelah analisis akan didapatkan kesimpulan dari kedua pertanyaan penelitian.



Gambar 1. 4, Kerangka Teori Konsep
Sumber : Dokumentasi Pribadi

1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 5, Diagram Kerangka Penelitian
Sumber : Dokumentasi pribadi

1.9. Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional yang ditetapkan oleh peneliti dapat dilihat sebagai berikut :

1. Candi yang berasal dari kata *candhika grha* yang diartikan sebagai rumah Dewi Candika, yang merupakan Dewi maut atau Dewi kematian *Durga*, tetapi Soekmono (1977 :231) mengatakan bahwa candi bukan termasuk makam, tetapi merupakan sebuah bangunan kuil.
2. Dalam perkembangannya arsitektur Buddha dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis umum yaitu (1) *monastery/ Vihara*, (2) *rock-hewn cave*, (3) *Stupa*, dan (4) *kuil*². Dalam pembagiannya sebenarnya, hanya didasarkan pada *architectural programming* saja tetapi seharusnya menurut penulis buku *Buddhist Architecture*, pembagian harusnya dibagi berdasarkan fungsi dan cara membuatnya
3. *Mahāyāna* adalah : (1) menggabungkan religiusitas dengan devosi dan metafisi yang literturnya ditulis dalam sansekerta, (2) pandangan progresif memperbolehkan Buddha menjadi sebuah posisi tertinggi dan *bodhisattva* sebagai orang suci. Sedangkan, ajaran *Vajrayāna* : merupakan sebuah aliran yang dikenal sebagai esoterik³ atau Buddhis tantrik.
4. Teori dari buku ‘Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara’ oleh Dr. Rahadhian P.H., 2019 yaitu teori unsur arsitektur candi terdiri dari tata massa, tata ruang, sosok bangunan, dan ragam hias atau ornamentasi.
5. Teori arsitektur *form, space, and order* oleh Francis D.K.Ching menjelaskan hierarki, kesimetrisan, *axis*, irama pada unsur arsitektur.

1.10. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian akan menjelaskan metode dan langkah – langkah penelitian berdasarkan analisis yang *valid* dibantu dengan teori dan sumber data, yang terdiri dari :

1.10.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan Batasan mengenai objek penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah Candi Bahal I, Bahal II, Bahal III, dan Sipamutung yang berada di

² Le Huu Phuoc, *Buddhist Architecture* (Grafikol, 2018).

³ esoterik /ésotérik/ a bersifat khusus (rahasia, terbatas) (Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)

Sumatra Utara dan Candi Sewu, Kalasan, Pawon, Mendut yang berada di Jogja dan Jawa Tengah. Penentuan fokus penelitian diarahkan terhadap persamaan dan perbedaan dari beberapa aspek yang dikaji dan juga determinasi relasi antara kedua candi yang memiliki hubungan secara tidak langsung dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif dan memilih data yang relevan maupun yang tidak relevan.




Pembatasan dalam penelitian kualitatif didasarkan terhadap tingkat masalah yang akan dianalisa untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono 2017 ; 207). Penelitian akan difokuskan meliputi :



1. Apa persamaan dan perbedaan antara candi – candi Buddha yang berkembang di daerah yang berbeda dalam jangka waktu yang hampir sama.
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan candi – candi Padan Lawas, Sumatra Utara dan Mataram Kuno.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan candi – candi yang akan dikaji dalam studi peninjauan ini terdiri dari candi Mataram Kuno dari periode awal hingga transisi dan candi Buddha Padang Lawas yang disusun pada tabel berikut :

Tabel 1. 1, Candi Buddha Mataram Kuno

Sumber : Dokumen pribadi

	Candi Sewu	Candi Kalasan	Candi Mendut	Candi Pawon
				
Nama candi	Candi Sewu	Candi Kalasan	Candi Mendut	Candi Pawon
Lokasi	Bener, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah	Kalibening, Tirtomartani, Kec. Kalasan, Sleman, DIY.	Mendut, Mendut, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah.	Brojongan, Wanurejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah
Tahun Pendirian	775 M	778M	824M	Awal abad 9M

	Klasik Awal < +800 M
	Klasik Tengah 800-900 M
	Klasik Transisi 900 M – 1200M

Tabel 1. 2, Candi Buddha Mataram Kuno

	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Sipamutung
				
Nama candi	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Sipamutung
Lokasi	Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara	Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara	Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara	Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Sumatra Utara
Tahun Pendirian	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M

	Klasik Awal < +800 M
	Klasik Tengah 800-900 M
	Klasik Transisi 900 M – 1200M

Sumber : Dokumen pribadi

1.10.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu data – data yang dikumpulkan dalam bentuk kata – kata, gambar yang menghasilkan sebuah data yang deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan. Bentuk penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat analitik, diperoleh dengan hasil analisa dokumen yang disusun peneliti berdasarkan studi literatur dan media lain yang mendukung.

Penelitian kualitatif deskriptif analitik digunakan untuk membuat analisa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau mengenai informasi atau objek tertentu. Penelitian ini digunakan penelitian kualitatif komparatif untuk mengetahui perbedaan dan persamaan candi – candi Buddha yang berada di Padang Lawas. Sumatra Utara dan Jawa dengan melakukan studi penjaran, setelah analisis tersebut diberikan faktor – faktor apa yang diduga mempengaruhi persamaan dan perbedaan yang didapatkan.

1.10.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kawasan candi di Padang Lawas, Sumatra Utara dan di pulau Jawa yaitu di Klaten, Magelang, Kalasaan yang berada di Jawa Tengah, kunjungan lokasi akan dilakukan secara virtual menggunakan *Google Earth*. Peneliti mengambil lokasi kawasan candi di Padang Lawas, Sumatra Utara karena lokasi penelitian tersebut akan menunjang data – data candi yang diperlukan untuk penelitian candi Buddha di Sumatra Utara dengan memiliki beberapa candi – candi di satu kawasan besar.

Lokasi kedua untuk candi Buddha Mataram Kuno berada di Jogja & Jawa Tengah yaitu Klaten, Magelang, dan Kalasan di Jawa Tengah yang merupakan kawasan candi yang merupakan candi Buddha. Kedua kawasan dipilih untuk menunjang data dan informasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni April 2021 hingga Juni 2021.

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono (2013: 240)), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya dari seseorang dan menjadi pelengkap dari studi literatur dan wawancara dalam penelitian ini. Studi dari dokumen akan dilakukan berdasarkan beberapa video yang berhubungan dengan penelitian candi di Sumatra Utara era Sriwijaya yang bertemakan ‘Kebhinekaan Nusantara’ di *platform* daring ‘Youtube’ dan juga beberapa dokumentasi lain seperti dokumen penelitian ilmiah pendukung untuk mendukung pemakaian data untuk menjelaskan candi di Padang Lawas, Jogja, dan Jawa Tengah. Lebih lanjut, dapat digunakan sebagai pemberi latar belakang yang lebih luas dan menunjukkan kesesuaian dan data yang *valid* pada akhirnya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan dari berbagai

macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah – kisah sejarah, dan sebagainya (Mardalis ; 1999) sedangkan berdasarkan KBBI, studi studi/*stu-di*/ adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan sedangkan kepustakaan merupakan kepustakaan/*ke-pus-ta-ka-an*/ n 1 buku-buku kesusastaan; kesusastaan; 2 daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan sebagainya; bibliografi semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian. Menurut M.Nazir dalam bukunya ‘Metode Penelitian’, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku – buku, literatur – literatur, catatan – catatan, dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi Literatur digunakan beberapa sumber buku, jurnal, dan penelitian ilmiah yang mencakup :

- *Buddhist Architecture* : Lee Huu Poc, 2010
- *The Archeology Of Hindoo Sumatera* : F.M. Schnitger, 1937,
- *The Symbolism of the Stupa*: Adrian Snodgrass, 1992
- *Architecture : Form, Space, & Order* : Francis D. K. Ching, 1979
- Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara : Dr. Rahadhian P.H., 2019
- Pendekatan Lingkungan Lokasi Candi-candi Masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera : Ari Siswanto, 2020

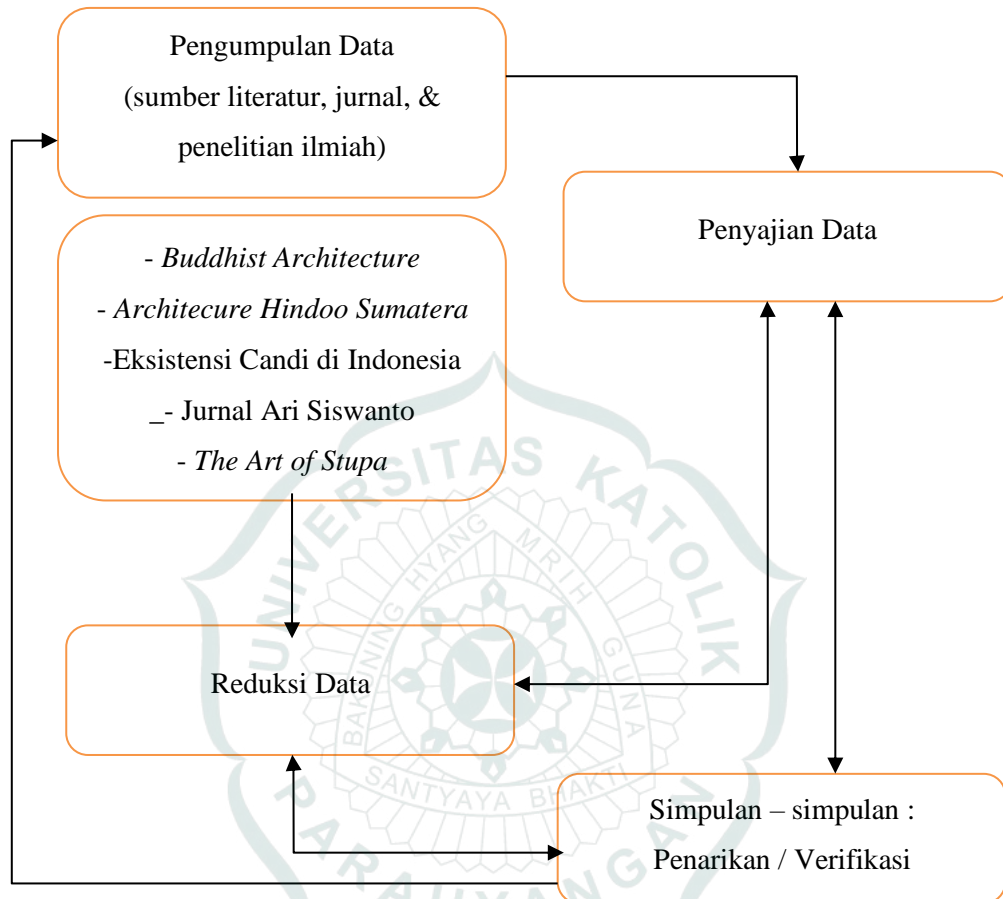
Studi kepustakaan dilakukan dengan literatur – literatur dan data yang sudah tersedia tanpa harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden, dalam hal ini karena kondisi yang tidak mendukung dapat dimanfaatkan data bukan hanya untuk mempersiapkan kerangka penelitian tetapi menjadikan sumber pustaka sebagai data dari penelitian. Dalam studi kepustakaan dibutuhkan penelitian dan analisa yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang maksimal dan valid.

Studi literatur yang akan dilakukan berdasarkan beberapa sumber buku yang menjadi dasar teori candi Buddha baik di Jawa dan Sumatera, diperoleh juga data – data yang valid yang menunjang analisa penjabaran. Data juga didapat dari jurnal – jurnal yang telah ditulis dan penelitian ilmiah sebelumnya.

1.10.5. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu studi literatur dari data sekunder untuk

mendapatkan sebuah kesimpulan yang valid dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi



Gambar 1. 6, Tabel Tahap Analisis Data
Sumber : Dok. Pribadi

Dalam Tahap analisis, data teori – teori yang telah dikumpulkan untuk menjadi dasar analisa akan disajikan serta diberikan batasan agar penelitian yang dilakukan memiliki simpulan yang valid dan sistematis, sehingga dapat diambil kesimpulan akhir yang mendukung seluruh penelitian.

1.10.6. Teknik Analisis Data

Analisis Data kualitatif dilakukan dengan data – data yang telah dikumpulkan mencakup hasil studi literatur, reduksi data, analisis, intepretasi data yang pada akhirnya akan ditarik kesimpulan.

1.10.7. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berasal dari data – data yang telah dikumpulkan adalah memberikan kesimpulan terhadap analisa dari kedua pertanyaan penelitian yaitu persamaan dan perbedaan antara candi di Jawa dan Sumatra Utara dan faktor – faktor apa yang menyebabkan persamaan dan perbedaan tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menyusun simpulan sementara dari data yang dikumpulkan dan simpulan akhir setelah seluruh kegiatan penelitian selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data yang riil, valid, dan menyelesaikan pertanyaan dengan makna yang terkandung dalam rumusan masalah peneliti secara konseptual.

